

 Gereja Yesus Sejati

Daur Tanpa Buah



SERI INJIL MATIUS

— Bagian Enam —

Sauh Bagi Jiwa

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2023 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

Daun Tanpa Buah

SERI INJIL MATIUS

— Bagian Enam —

*Kumpulan Renungan yang ditulis oleh
pendeta, penginjil, siswa teologi dan
jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.*

Sauh Bagi Jiwa

DAFTAR ISI

1. Orang Kaya yang Sukar Masuk Surga.....	6
2. Apa yang Akan Aku Peroleh?.....	9
3. Kasih Karunia Allah	12
4. Belajar Menelan Yang Pahit	15
5. Berbelas Kasihan Seperti Yesus	18
6. Tuhan Memerlukannya.....	21
7. Mengejar Kemudahan Hidup.....	23
8. Daun Tanpa Buah.....	25
9. Tua Tetapi Tidak Dewasa.....	27
10. Percaya dan Melakukan	29
11. Buah Pertobatan.....	32
12. Menjadi Orang Pilihan Tuhan.....	35

13. Melaksanakan Tanggung Jawab.....	38
14. Jangan Menjadi Seperti Orang Saduki	41
15. Jika Kita Mengasihi Allah.....	44
16. Hubungan Yesus dengan Daud.....	47
17. Siapakah yang Terbesar?.....	50
18. Cantik dari Dalam	53
19. Tidak Sesuai Nama.....	56
20. Tanda-Tanda Akhir Zaman.....	59
21. Ketika Yesus Datang Kembali	62
22. Saat Menantikan Kedatangan Tuhan	65
23. Hamba yang Setia	68



BAB 1

ORANG KAYA YANG SUKAR MASUK SURGA

***“Yesus berkata kepada murid-murid-Nya:
‘Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sukar sekali
bagi seorang kaya untuk masuk ke dalam
Kerajaan Sorga’” - Matius 19:23***

Mengapa Yesus berkata bahwa orang kaya sukar sekali untuk masuk ke dalam kerajaan surga? Apakah orang Kristen tidak boleh menjadi kaya? Apakah ada yang salah dengan kekayaan? Sesungguhnya tidak ada yang salah dengan menjadi kaya. Di Alkitab, kita dapat menemukan banyak orang kaya yang baik dan yang perbuatannya berkenan kepada Tuhan. Salah satu contohnya adalah Zakheus. Dia adalah kepala pemungut cukai dan juga seorang yang kaya (Luk. 19:2). Lihatlah apa yang dikatakan Yesus tentang dia: “Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang ini pun anak Abraham.” (Luk. 19:9). Walaupun Yesus tidak berkata bahwa Zakheus akan

masuk ke surga, namun dengan menyebutnya sebagai anak Abraham, maka kita dapat menyimpulkan bahwa Zakheus telah memperoleh janji kerajaan surga.

Jadi, orang kaya yang Yesus katakan sukar masuk surga adalah orang kaya yang menaruh imannya pada harta bendanya, yang memegahkan diri dengan banyaknya kekayaan mereka (Mzm. 49:6-7) dan juga yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri saja (Luk. 12:21a).

Orang muda kaya yang datang kepada Yesus adalah jenis orang kaya yang demikian. Dia memang menaati Sepuluh Perintah Allah dan telah melakukannya secara harfiah. Namun ketika Yesus menyuruhnya untuk membagikan hartanya kepada orang miskin, dia merasa keberatan dan pergi dengan sedih. Ini membuktikan bahwa hatinya masih terikat dengan dunia. Dia masih mementingkan diri sendiri dan memegahkan harta duniawi. Orang-orang seperti ini tidak mungkin dapat masuk ke surga. Amsal 18:11 berkata, “Kota yang kuat bagi orang kaya ialah hartanya dan seperti tembok yang tinggi menurut anggapannya.” Jadi dia lebih percaya dan bersandar pada kekayaannya daripada kepada Tuhan. Orang kaya seperti ini sulit bertumbuh dalam iman, sebab hati dan pikirannya selalu terarah pada harta duniawi.

Oleh karena itu, kepada orang-orang kaya diperingatkan agar mereka jangan berharap pada kekayaan dan hanya menimbun harta untuk diri sendiri, melainkan harus mau berbagi. Seperti yang dinasihatkan rasul Paulus di 1 Timotius 6:17-18, “Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati. Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi.” Teladanilah perbuatan dari perempuan-perempuan seperti Yohana isteri

Khuza, bendahara Herodes, Susana, Maria Magdalena, yang melayani Yesus dan murid-murid-Nya dengan kekayaan mereka. Sekarang Yesus sudah tidak ada lagi di dunia ini. Namun sebagai gantinya, kita dapat membagikan kekayaan kepada orang-orang yang membutuhkan di sekitar kita. Dengan berbuat baik kepada orang-orang seperti itu, kita telah melakukannya juga untuk Tuhan.

Jadi, jika seorang yang kaya ingin masuk ke surga, janganlah dia bersandar dan berharap pada kekayaan, melainkan harus percaya dan berharap sepenuhnya pada Tuhan saja, serta menggunakan harta yang dimilikinya untuk membantu sesama yang membutuhkan. Dengan demikian, Tuhan akan berkenan dan kesempatan untuk masuk sorga akan terbuka lebar.

Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[<https://imgur.com/JSfwGkT>]



BAB 2

APA YANG AKAN AKU PEROLEH?

***“Lalu Petrus menjawab dan berkata kepada Yesus:
‘Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan
mengikut Engkau; jadi apakah yang akan
kami peroleh?’” - Matius 19:27***

Hubungan sebab akibat biasanya menjadi sebuah dorongan tersendiri bagi sebagian orang untuk melakukan sesuatu. Jika saya begini, maka saya akan mendapatkan ini, jika saya begitu maka saya akan mendapatkan itu. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian orang akan memikirkan keuntungan apa yang diperoleh jika melakukan sesuatu. Orientasinya hanya pada hasil yang didapatkan setelah melakukan sesuatu.

Pertanyaan Petrus kepada Tuhan Yesus mengenai apa yang akan dia peroleh setelah mengikut Yesus, mungkin saja juga ada di dalam hati murid-murid yang lain. Mengikut Yesus dengan

meninggalkan segala sesuatunya, dan hidup bersama dengan Tuhan Yesus secara sederhana tanpa kemewahan dan terus melayani orang-orang lain. Hanya saja pada saat itu, Petrus yang memberanikan diri untuk bertanya secara langsung kepada Tuhan Yesus: apakah yang akan mereka peroleh setelah mereka meninggalkan keluarga, pekerjaan, lingkungannya, dan bahkan kenyamanan, demi mengikut Tuhan Yesus dan menjadi murid-Nya. Tentu saja, berharap akan apa yang diperoleh adalah hal yang bisa saja terpikir dalam hati murid-murid Tuhan Yesus.

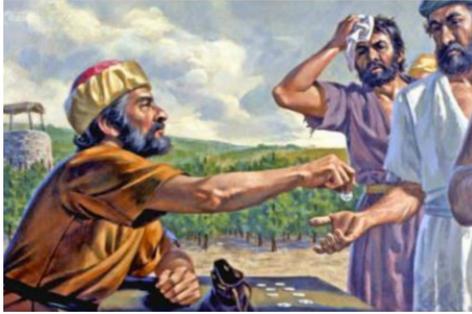
Lalu bagaimana dengan kita pada hari ini, orang-orang percaya di dalam Tuhan Yesus? Ketika kita memutuskan untuk mengikut Tuhan Yesus dan menjadi murid-Nya, apakah yang mendorong kita untuk mengambil keputusan tersebut? Memang tidak ada yang salah apabila seseorang juga mengharap upah mengikut Tuhan Yesus di dunia ini. Tuhan Yesus sendiri mengatakan bahwa Ia akan memberikan berlipat ganda atas apa yang telah kita tinggalkan di masa hidup kita (Mat. 19:29, Mrk. 10:30). Tetapi jangan sampai hal itu menjadi dorongan utama kita dalam mengikut Tuhan.

Jika kita hanya berharap pada berkat-berkat jasmani di dunia ini saja, mari kita perbaiki motivasi tersebut. Sesungguhnya orang-orang demikian adalah orang yang paling malang, karena menaruh pengharapan pada Kristus untuk hal-hal duniawi saja (1Kor. 15:19). Sungguh malang, seseorang menjadi pengikut Kristus tetapi hanya berharap upah di dalam dunia ini saja. Sedangkan ada upah yang lebih besar yang akan kita dapatkan ketika kita senantiasa mengikut Tuhan Yesus sampai akhir hidup kita. Yaitu kehidupan kekal, duduk diatas takhta dan menjadi hakim bersama-sama dengan Tuhan Yesus (Mat. 19:28, 29b). Bukankah ini menjadi upah yang tak ternilai, yang tidak bisa kita dapatkan semasa kita hidup di dalam dunia ini?

Kiranya kita bisa menjadi pengikut Tuhan Yesus, yang tidak berorientasi pada upah di dalam dunia ini saja. Tetapi mari kita

memusatkan perhatian kita pada upah kehidupan kekal dan pemerintahan bersama-sama dengan Tuhan Yesus di dalam kerajaan surga yang kekal.

Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[[https://c8.alamy.com/zoomses/9/
64714f3c637943e888e58bd002dfebae/prbtmc.jpg](https://c8.alamy.com/zoomses/9/64714f3c637943e888e58bd002dfebae/prbtmc.jpg)]



BAB 3

KASIH KARUNIA ALLAH

“Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku? Atau iri hatikah engkau karena aku murah hati?” - Matius 20:15

Upah yang layak selalu diperjuangkan oleh para buruh agar tercipta kesejahteraan bagi kaum buruh dan keluarganya. Yang sering menjadi fokus perjuangan mereka adalah menaikkan standar upah minimum dan kepastian kerja. Perjuangan panjang yang melelahkan dan sangat menyita tenaga untuk menaikkan upah minimum sering kali berhasil, namun tidak jarang juga gagal atau kenaikannya tidak sesuai dengan harapan. Selain itu, banyak juga perusahaan yang tidak mematuhi aturan atau menangguk kenaikan upah. Perjuangan buruh untuk hidup sejahtera seperti jauh panggang dari api. Hasilnya tidak sesuai dengan perjuangan yang dilakukan. Hal yang dilakukan buruh adalah hal yang pada umumnya terjadi di seluruh dunia: menuntut hak upah yang layak sesuai dengan apa yang dikerjakannya.

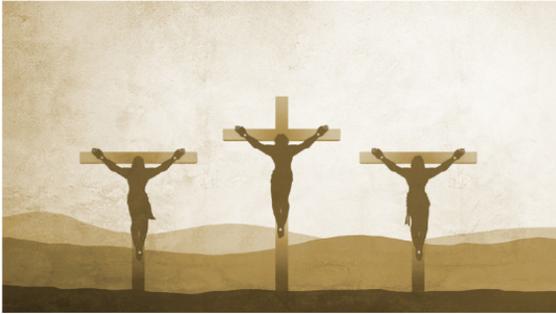
Perumpamaan yang diceritakan Tuhan Yesus berbeda dengan pekerjaan yang dilakukan pada umumnya. Dalam perumpamaan ini kita tidak layak untuk meminta upah sesuai dengan apa yang kita kerjakan. Dalam perumpamaan Yesus, seorang tuan rumah mencari pekerja-pekerja untuk kebun anggurnya. Pagi-pagi benar ia sepakat dengan pekerja-pekerja itu sedinar sehari. Sekitar pukul sembilan pagi ia melihat ada orang yang menganggur di pasar, ia pun mengajaknya untuk bekerja di kebun anggurnya. Demikian juga ketika pukul dua belas, pukul tiga petang dan pukul lima sore ia melakukan hal yang sama. Pada malam hari tuan rumah tersebut membagikan upah kepada semua pekerjanya dengan memberi upah yang sama masing-masing satu dinar. Pekerja yang masuk terlebih dahulu bersungut-sungut karena menerima upah yang sama dengan pekerja yang datang pukul lima sore. Tuannya berkata: “Aku tidak berlaku tidak adil terhadap engkau. Bukankah kita telah sepakat sedinar sehari? ... Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku?”

Perumpamaan ini menggambarkan kasih karunia Allah yang memberikan keselamatan bagi segenap umat manusia. Para pekerja menerima upah yang seragam menunjukkan bahwa upah yang mereka terima bukan berdasarkan lamanya mereka bekerja seperti pada umumnya. Tuan rumah tidak peduli berapa lama mereka bekerja, yang penting adalah mereka bersedia bekerja di kebun anggurnya. Firman Tuhan mengatakan: “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.” (Ef. 2:8-9)

Pada hari ini kita tidak berhak berbangga karena telah berjerih lelah melakukan pekerjaan Tuhan. Kita juga tidak berhak menuntut Tuhan memberikan berkat yang lebih bagi kita karena banyaknya pelayanan kita. Melayani Tuhan adalah pekerjaan yang harus kita lakukan di “kebun Anggur Tuhan” dengan rela hati dan gembira. Melayani Tuhan adalah sebagai persembahan talenta

dan waktu kita. Karena kita telah mendapatkan keselamatan secara cuma-cuma dan siapa pun bisa mendapatkannya. “Lalu mulailah Petrus berbicara, katanya: ‘Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya.’” (Kis. 10:34-35) Bersyukur kepada Tuhan atas kasih karunia yang dilimpahkan-Nya bagi kita. Amin.

Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[[https://sangsabda.files.wordpress.com/
2021/08/matthew-20-1-16-kk.jpeg](https://sangsabda.files.wordpress.com/2021/08/matthew-20-1-16-kk.jpeg)]



BAB 4

BELAJAR MENELAN YANG PAHIT

“Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dan mereka akan menjatuhkan Dia hukuman mati” - Matius 20:18

Saat ujian akhir sebelum kenaikan kelas, materi bahan Sajian tentu cukup banyak sehingga tidak mungkin dapat terselesaikan hanya dalam satu hari. Sebagai seorang pelajar, ia diperhadapkan pada dua pilihan: Cara instan melalui menyontek atau menelan pil pahit melalui perjuangan mempelajari seluruh materi yang ada hari demi hari. Dengan cara instan, seseorang tentu tidak perlu meluangkan waktu dan tenaga untuk bersusah payah belajar. Sedangkan pilihan untuk jujur memerlukan seseorang untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikiran di dalam mempelajari materi yang ada—sebuah pil pahit! Namun, kita tahu bahwa pil pahit pada akhirnya akan

membuahkan hasil yang manis. Bukan hanya pengetahuan yang kita pelajari akan menjadi bekal bagi kita kelak, melainkan kedisiplinan, kejujuran, serta kemauan untuk bekerja keras akan menjadi karakter penting yang kelak kita butuhkan—baik itu bagi kehidupan bermasyarakat, bekerja, bersosial, berumah tangga maupun dalam bergereja. Itulah pembelajaran di dalam menelan pil pahit.

Ketika Yesus akan pergi ke Yerusalem, Ia memanggil kedua belas murid-Nya tersendiri dan berkata kepada mereka di tengah jalan: “Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dan mereka akan menjerat Dia hukuman mati. Dan mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya Ia diolok-olokkan, disesah dan disalibkan, dan pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan.” (Mat. 20:18-19)

Ayat ini memberitahukan kepada kita bahwa sesungguhnya Yesus tahu penderitaan apa yang akan dialami-Nya. Tuhan Yesus juga tahu bagaimana hidup-Nya akan berakhir tragis bahkan harus tewas mengenaskan di tangan orang-orang berdosa untuk menjadi tebusan bagi banyak orang (28).

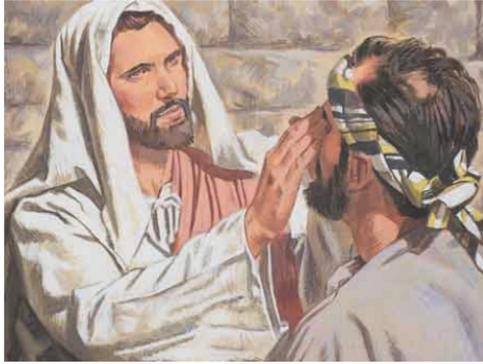
Saudara-saudari yang terkasih di dalam Tuhan, bayangkan apabila kita berada di dalam posisi-Nya. Apakah yang akan kita lakukan? Apakah kita tetap optimis dan melakoni tanpa mempedulikan kesukaran dan penderitaan yang ada di depan mata? Atau, apakah kita dengan jujur lebih memilih mundur teratur karena takut menghadapi kesukaran yang dapat menghancurkan hati kita?

Jikalau kita melihat Alkitab sebagai panutan, marilah kita belajar dari Yesus Kristus. Dia adalah teladan yang sempurna dalam menghadapi penderitaan. Bagaimana tidak, cawan pahit yang diberikan Bapa kepada-Nya pun Ia minum. Oleh karena sebagai para pengikut-Nya, janganlah kita terlena dan menjadi manja.

Apabila menghadapi penyakit atau masalah, janganlah secepat kilat kita berdoa dan memohon kepada Tuhan untuk segera melenyapkan masalah kita. Jikalau demikian, kita seolah-olah seperti murid yang tidak mau mencicipi sedikit pun cawan pahit pemberian Guru kita yang agung.

Marilah kita belajar meneladani sikap Tuhan Yesus dalam menghadapi kesulitan dan meminum cawan pahit. Kita harus berdoa, memohon kekuatan Tuhan untuk melalui semuanya itu, bukannya malah menghindar. Sesungguhnya, Tuhan Yesus ingin agar kita belajar menelan hal-hal yang pahit di dunia ini (Yoh. 17:15). Amin.

Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[[https://pixabay.com/id/illustrations/
yesus-kristus-tuhan-suci-roh-4779549/](https://pixabay.com/id/illustrations/yesus-kristus-tuhan-suci-roh-4779549/)]



BAB 5

BERBELAS KASIHAN SEPERTI YESUS

“Maka tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan, lalu Ia menjamah mata mereka dan seketika itu juga mereka melihat lalu mengikuti Dia” - Matius 20:34

Ketika Yesus dan murid-murid-Nya keluar dari kota Yerikho, ada dua orang buta yang sedang duduk di pinggir jalan dan mereka mendengar bahwa Yesus sedang lewat. Mereka memohon agar Yesus mau mengasihani dan menyembuhkan mata mereka. Yesus yang baik langsung tergerak untuk menyembuhkan mereka. Dan kita tahu bahwa kedua orang buta ini pun dapat melihat kembali.

Di Alkitab, banyak sekali peristiwa yang mencatat tentang bagaimana Allah berbelas kasihan kepada manusia, terlebih lagi umat-Nya. Di Perjanjian Lama, kita melihat bagaimana Allah berulang kali mengampuni dan senantiasa memelihara

orang Israel ketika mereka dalam perjalanan di padang gurun. Walaupun mereka selalu menyakiti hati Allah dengan beribadah kepada allah-allah lain dan tidak taat kepada-Nya, namun Allah tetap mengasihi mereka. Berulangkali hati-Nya tergerak oleh belas kasihan ketika mendengar rintihan dan seruan mereka. Sedangkan di Perjanjian Baru, kita juga melihat bagaimana Yesus juga tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak yang mengikuti Dia, kepada mereka yang lemah dan sakit. Itulah juga yang menyebabkan Dia melakukan banyak tanda dan mujizat selama pelayanan-Nya.

Sebagai para pengikut-Nya, kita pun harus meneladani Yesus. Sama seperti Yesus yang berbelas kasihan dan selalu tergerak untuk menolong orang lain, kita pun harus memiliki hati yang sama. Ketika ada orang yang memerlukan uluran tangan kita, kita harus berusaha untuk menolong dan segenap kekuatan kita. Tuhan menghendaki kita untuk mengasihi sesama. Jika kita menyebut diri sebagai pengikut Tuhan, maka kita harus lebih menyerupai Dia. Hendaknya kasih kita pun tidak memandang muka, sama seperti Yesus tidak pernah membeda-bedakan orang. Jangan sampai kita menjadi seperti imam dan orang Lewi yang ada dalam perumpamaan Orang Samaria, yang mengerti akan Hukum Allah namun tidak melakukannya. Sebaliknya, kita harus mengasihi seperti orang Samaria itu, yang mengasihi tanpa memandang muka dan menolong dengan sekuat tenaga. Sebab ketika dia melihat orang itu, hatinya langsung tergerak oleh belas kasihan. Inilah yang harus kita lakukan sebagai orang Kristen. “Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.” (Yoh. 13:35) Dan ketahuilah juga bahwa “Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi TUHAN, yang akan membalas perbuatannya itu.” (Ams. 19:17)

Jadi, ketika suatu hari ada orang yang datang kepada kita dan meminta bantuan, janganlah kita menolaknya. Bantulah dia dengan segenap kemampuan kita dan dengan rela hati.

Bantuan yang bisa kita berikan tidak selalu dalam bentuk uang atau barang, namun bisa berupa pengajaran, nasihat, atau hiburan. Kadangkala, seseorang hanya memerlukan telinga kita untuk mendengar. Dengan mendengarkan segala keluhan dan kesusahan mereka, kita telah membantu mereka. Apa pun jenis bantuan yang diperlukan, berusahalah untuk selalu siap sedia untuk membantu. Teladanilah Yesus, yang walaupun lelah mengajar seharian, namun ketika ada orang yang datang dan memohon pertolongan-Nya, Dia akan segera membantu mereka. Kiranya kita dapat memiliki hati yang berbelas kasih seperti Yesus, sehingga kita dapat banyak berbuat baik dan dengan demikian memuliakan nama Tuhan.

Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[<https://2.bp.blogspot.com/-3qxcK8mf4YY/VR77FNrTn6I/AAAAAAAAHpg/Hp71LOuzt5I/s1600/Jesus%2Bsana%2Bal%2Bciego%2Bde%2Bnacimiento%2B-%2BJesus%2Bheals%2Ba%2Bman%2Bborn%2Bblind.jpg>]



BAB 6

TUHAN MEMERLUKANNYA

***“Dan jikalau ada orang menegor kamu,
katakanlah: Tuhan memerlukannya.
Ia akan segera mengembalikannya” - Matius 21:3***

Ketika Yesus dan murid-murid-Nya telah dekat Yerusalem, Yesus menyuruh dua orang murid untuk pergi ke kampung dan membawa keledai betina untuk ditunggangi dengan pesan: “Dan jikalau ada orang menegor kamu, katakanlah: Tuhan memerlukannya. Ia akan segera mengembalikannya.” Pemilik keledai tentu bingung ketika ada orang lain yang melepaskan keledai mudanya yang tertambat. Tetapi ketika menerima penjelasan, mereka merelakannya. Di injil Markus 11:5-6 dituliskan: “Dan beberapa orang yang ada di situ berkata kepada mereka: ‘Apa maksudnya kamu melepaskan keledai itu?’ Lalu mereka menjawab seperti yang sudah dikatakan Yesus. Maka orang-orang itu membiarkan mereka.” Sungguh tanggapan yang luar biasa, mereka rela memberikan miliknya untuk digunakan oleh Tuhan Yesus.

Pada tahun 2014, sebuah gereja induk ingin membuka daerah perintisan. Ada beberapa keluarga yang sering mengadakan persekutuan dari rumah ke rumah di wilayah tersebut. Sepasang suami-istri yang belum lama pindah ke wilayah itu dengan sukacita menawarkan rumah mereka untuk digunakan sebagai tempat ibadah. Karena tempatnya cukup memadai, maka jemaat dapat mengadakan kebaktian Sabat Jumat malam setiap minggunya. Sungguh bersyukur kepada Tuhan, sampai satu tahun kemudian gereja dapat menyewa sebuah tempat secara khusus untuk ibadah. Dan ketika itu mereka juga mempersembahkan piano yang mereka miliki untuk kebutuhan gereja. Jemaat lain pun turut serta bahu membahu mempersembahkan barang-barang untuk kebutuhan gereja yang dapat digunakan oleh semua jemaat. Sungguh bersyukur kepada Tuhan, ketika Tuhan memerlukannya, mereka rela hati mempersembahkan apa yang mereka miliki. Iman kerohanian jemaat dapat bertumbuh dan usaha pekerjaan jemaat semakin diberkati.

Jemaat Makedonia memberikan teladan dalam memberikan persembahan. Mereka tidak memberi dari kelimpahan mereka, tetapi mereka tetap kaya dalam kemurahan walaupun selagi dicobai. Bahkan mereka memberi melampaui kemampuan mereka, dengan memberikan lebih banyak dari yang diharapkan; pertama-tama kepada Allah, juga kemudian kepada rasul-rasul (2Kor. 8:3-5) Banyak di antara kita hidup dengan kelimpahan berkat dari Tuhan, baik itu waktu, harta kekayaan yang kita kumpulkan, atau talenta yang Tuhan berikan kepada kita. Ketika Tuhan memerlukannya, apakah kita mau memberikannya? Tuhan Yesus memberkati kita semua. Amin.

Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[[https://www.wikiwand.com/id/Markus_11#Media/Berkas:Gospel_of_Luke_Chapter_19-8_\(Bible_Illustrations_by_Sweet_Media\).jpg](https://www.wikiwand.com/id/Markus_11#Media/Berkas:Gospel_of_Luke_Chapter_19-8_(Bible_Illustrations_by_Sweet_Media).jpg)]



BAB 7

MENGEJAR KEMUDAHAN HIDUP

***“dan berkata kepada mereka: ‘Ada tertulis:
Rumah-Ku akan disebut rumah doa. Tetapi kamu
menjadikannya sarang penyamun’” - Matius 21:13***

Pada saat Yesus masuk ke Bait Allah di Yerusalem, Dia melihat orang-orang berdagang dan menukar uang di pelataran Bait Allah. Mengapa bisa ada kegiatan perdagangan di pelataran Bait Allah, yang seharusnya menjadi tempat bagi orang-orang Israel berdoa? Orang-orang yang datang beribadah kepada Tuhan dan memberikan persembahan berasal dari berbagai tempat. Sesuai perintah Tuhan mereka datang untuk beribadah dan memberi persembahan di Bait Allah (Ul. 14:22-23). Tuhan juga sebenarnya sudah memberikan kemudahan bagi mereka yang membawa persembahan besar tetapi jarak yang ditempuh terlalu jauh, mereka bisa membawa uang di tempat asal mereka, membawanya dan menggunakan uang tersebut di Yerusalem untuk membeli apa pun yang mereka butuhkan untuk dipersembahkan di Bait

Allah (Ul. 14: 24-26). Mungkin pada mulanya, mereka yang datang harus berkeliling Yerusalem untuk mencari barang yang mereka perlukan untuk dipersembahkan di Bait Allah. Orang-orang yang berdagang pun menjual dagangan mereka di tempatnya masing-masing. Tapi supaya lebih mudah dan karena persaingan usaha, perlahan-lahan para pedagang mendekat ke daerah sekitar Bait Allah sampai kemudian diizinkan para Imam, akhirnya mereka berdagang di pelataran Bait Allah. Semuanya demi kemudahan hidup.

Dalam kehidupan kita mengharapkan kemudahan dalam segala yang kita kerjakan. Makan, belanja, pembayaran tagihan sekarang bisa lebih mudah karena menggunakan fasilitas pembayaran atau belanja online. Kalau bisa dipermudah, kenapa harus dipersulit? Hal ini bisa terbawa sampai pada kehidupan iman kita. Kalau bisa kebaktian *online*, kenapa harus kebaktian tatap muka? Apakah kita demi mengejar kemudahan yang bisa membawa kenyamanan diri kita sampai akhirnya mengompromikan perintah-perintah Tuhan?

Tuhan Yesus murka melihat bahwa Bait Allah yang adalah rumah doa menjadi tempat berdagang. Dia mengembalikan fungsi Bait Allah kembali sehingga kita bisa membaca ada banyak orang buta dan orang-orang timpang datang kepada-Nya dalam Bait Allah dan disembuhkan. Tetapi mujizat-mujizat tersebut tidak membuat para imam dan ahli Taurat bersukacita, malah mereka sangat jengkel dengan yang telah terjadi. Sungguh sangat disayangkan, para imam dan ahli Taurat yang melayani dan mempelajari hukum Tuhan malah merasa tidak suka ketika orang lain mendapatkan berkat Tuhan. Hati-hatilah, jangan sampai karena mengejar kenyamanan diri, kita merasa terganggu dan jengkel ketika Tuhan mengajar kita.

Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/0/05/Gospel_of_Luke_Chapter_19-13_%28Bible_Illustrations_by_Sweet_Media%29.jpg]



BAB 8

DAUN TANPA BUAH

“Dekat jalan Ia melihat pohon ara lalu pergi ke situ, tetapi Ia tidak mendapat apa-apa pada pohon itu selain daun-daun saja. Kata-Nya kepada pohon itu: “Engkau tidak akan berbuah lagi selama-lamanya!” Dan seketika itu juga keringlah pohon ara itu” - Matius 21:19

Daun pohon ara muncul di waktu yang bersamaan dengan munculnya buah pohon ara. Oleh karena itu, di mana ada daun pohon ara, di situ juga ada buah pohon ara, walaupun buahnya belum tentu matang sepenuhnya. Namun, ada juga pohon ara yang tidak berbuah sama sekali, karena ketika buahnya masih hijau, buah itu jatuh ke tanah sehingga hanya meninggalkan daun saja pada pohon ara.

Ketika Tuhan Yesus kembali ke kota, Ia merasa lapar. Di dekat jalan, Ia melihat pohon ara dan pergi mendekatinya untuk mendapatkan buah dari pohon itu. Sayangnya, yang Ia dapatkan hanyalah daun pohon ara saja, tanpa buah sama sekali. Padahal

ketika pohon ara sudah memiliki daun, seharusnya pohon ara tersebut juga memiliki buah untuk dimakan. Oleh karena itu, Tuhan Yesus mengutuk pohon ara itu sehingga pohon ara itu tidak akan berbuah lagi untuk selama-lamanya.

Pohon ara di sini melambangkan diri kita sebagai orang yang sudah percaya kepada Tuhan. Tuhan menuntut kita untuk menghasilkan buah, bukan hanya daun. Daun di sini melambangkan kegiatan rohani yang kita lakukan. Di mata manusia, kita bisa saja menjadi seseorang yang tampak tekun beribadah dengan mengikuti berbagai macam persekutuan yang diadakan gereja atau bahkan menjadi salah satu hamba Tuhan yang melayani di gereja. Kita juga bisa tampak memiliki perilaku yang sangat baik terhadap sesama jemaat di dalam gereja. Namun, apakah kita juga memiliki perilaku yang baik terhadap orang lain di luar gereja? Begitu kaki kita melangkah keluar dari gereja, apakah kita masih menjalankan perilaku baik yang selalu kita lakukan ketika kita sedang berada di dalam gereja?

Ketika Tuhan Yesus melihat dan mendekat kepada kita sama seperti ketika Ia melihat dan mendekati pohon ara yang sudah berdaun, apakah Tuhan akan menemukan buah di dalam diri kita? Atau Ia hanya akan menemukan daun dan mengutuk kita? Jangan sampai kita terlihat sangat aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat rohani di mata manusia, namun sebenarnya di dalam diri kita, kita tidak menghasilkan buah sama sekali karena perkataan, perbuatan, dan pikiran kita tidak mencerminkan seorang pengikut Tuhan. Mari kita sama-sama merenungkan apakah kita sudah menghasilkan buah yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Atau masihsah kita hanya menghasilkan daun saja yang terlihat rimbun dari luar tanpa memiliki buah sama sekali?

Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs

[<https://i.pinimg.com/originals/2d/a5/d9/2da5d91c4cad2d7bf8b10fc941402d45.jpg>]



BAB 9

TUA TETAPI TIDAK DEWASA

“Lalu Yesus masuk ke Bait Allah, dan ketika Ia mengajar di situ, datanglah imam-imam kepala serta tua-tua bangsa Yahudi kepada-Nya, dan bertanya: ‘Dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu? Dan siapakah yang memberikan kuasa itu kepada-Mu?’” - Matius 21:23

Sesudah peristiwa Yesus mengutuk pohon ara itu, Yesus dan murid-murid-Nya tiba di Yerusalem. Pada waktu itu Yesus berjalan di halaman Bait Allah, kemudian datanglah imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat ke situ, dan pada waktu Yesus sedang mengajar dan memberitakan injil kepada orang-orang di tempat itu. Tiba-tiba mereka bertanya kepada Yesus: “Dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu? Dan siapakah yang memberikan kuasa itu kepada-Mu?”

Saudara-saudari yang terkasih dalam Tuhan, apabila kita memperhatikan Alkitab, ini bukanlah pertama kalinya Yesus menghadapi para imam, ahli Taurat, dan tua-tua. Mereka sengaja datang kepada Tuhan dan melontarkan pertanyaan itu

bukan karena ingin mencari dan mendengar kebenaran. Mereka bermaksud menjerat dan mempersalahkan Yesus. Seperti pada perkara “perempuan yang kedapatan berzinah” di pagi buta dan Yesus sedang duduk di Bait Allah untuk mengajar. Para ahli Taurat dan orang-orang Farisi tiba-tiba saja datang membawa seorang perempuan yang berzinah ke hadapan-Nya dan bertanya. Tetapi lagi-lagi pertanyaan yang mereka ajukan tidak lain hanya bermaksud mencoba-Nya untuk mempersalahkan-Nya (Yoh. 8:6). Lebih parah lagi, mereka sepertinya tidak pernah puas bertanya-tanya untuk mencari-cari kesalahan dari perkataan-perkataan Yesus (7).

Di peristiwa dalam Yohanes 8, Yesus kembali dapat mengatasi percobaan mereka, bahkan saat itu mereka undur dari hadapan-Nya, dimulai dari yang paling tua. Walaupun Yesus senantiasa menang, tetapi mereka tidak pernah menyerah mencoba Yesus. Ada saja pertanyaan mereka untuk berusaha menjerat Yesus. Bukankah mereka adalah orang-orang yang dituakan dan seharusnya penuh dengan hikmat? Bukankah mereka adalah para pemimpin agama yang dihormati dan disegani? Mengapa mereka berperilaku seperti orang-orang yang tidak dewasa dan cenderung kekanak-kanakan?

Saudara-saudari yang terkasih di dalam Tuhan, sebagai anak-anak-Nya, sudah sepatutnya kita memiliki kedewasaan rohani. Apalagi jika di antara kita sudah berusia lanjut, sudah lama beribadah dan menyembah Tuhan, sudah mengenal-Nya sedari kita muda, sepatutnya kita memiliki hati yang murni, bukan mencari-cari perkara di dalam gereja.

Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[http://4.bp.blogspot.com/-QpMjTlzJ8PI/UZZPdOgg7-I/AAAAAAAAAFsE/U9ccaW4Z7n8/w1200-h630-p-k-no-nu/pharisees-question-jesus_large.jpg]



BAB 10

PERCAYA DAN MELAKUKAN

“Sebab Yohanes datang untuk menunjukkan jalan kebenaran kepadamu, dan kamu tidak percaya kepadanya. Tetapi pemungut-cukai dan perempuan-perempuan sundal percaya kepadanya. Dan meskipun kamu melihatnya, tetapi kemudian kamu tidak menyesal dan kamu tidak juga percaya kepadanya” - Matius 21:32

Perumpamaan tentang dua orang anak ini disampaikan oleh Yesus terkait dengan pertanyaan yang diajukan oleh imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi. Suatu hari, ketika Yesus masuk ke Bait Allah, mereka mendatangi-Nya dan bertanya tentang asal-muasal kuasa Yesus untuk melakukan berbagai tanda dan mukjizat dan siapakah yang memberikan kuasa itu kepada-Nya.

Bayangkan, imam-imam kepala dan tua-tua Yahudi yang seharusnya lebih mengerti Kitab Suci, malah meragukan kuasa

Yesus! Padahal mengenai Yesus telah banyak dinubuatkan oleh para nabi di Perjanjian Lama. Oleh karena kedegilan hati dan ketidakpercayaan mereka, sehingga mata dan telinga mereka seolah-olah tertutup. Ini sama seperti yang telah dinubuatkan oleh nabi Yesaya dalam Yesaya 6:10, “Buatlah hati bangsa ini keras dan buatlah telinganya berat mendengar dan buatlah matanya melekat tertutup, supaya jangan mereka melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik dan menjadi sembuh.”

Maka, Yesus mengumpamakan mereka seperti anak sulung dalam perumpamaan tersebut. Anak sulung yang dengan segera menanggapi panggilan dari ayahnya, namun dia hanya sekadar bicara. Dia menyanggupi untuk melakukan sesuai dengan kehendak ayahnya, tetapi sesungguhnya dia tidak berbuat apa-apa dan juga tidak merasa menyesal. Ini sama seperti orang-orang yang dengan segera menyambut pemberitaan firman. Sayangnya, mereka berhenti sampai di situ. Setelah itu, mereka tidak berbuat apa-apa.

Imam-imam kepala dan tua-tua Yahudi pun demikian. Mereka hanya bertekun dalam Kitab Suci dan adat-istiadat nenek moyang mereka. Apapun yang terjadi, mereka tidak mau membuka diri dan menerima Yesus. Walaupun Yohanes dan bahkan Yesus sendiri telah memberitakan jalan kebenaran kepada mereka, namun mereka tidak mau menerima, bahkan berkata bahwa Yesus menghujat Allah. Mereka sama sekali tidak percaya kepada Yesus. Mereka selalu menganggap diri benar, sehingga mereka tidak pernah menyesali perbuatan mereka dan bertobat.

Tanggapan mereka terhadap Yesus sangat bertolak belakang dengan tanggapan orang-orang berdosa seperti para pemungut cukai dan perempuan sundal. Yesus mengumpamakan mereka seperti anak bungsu, yang awalnya menolak perintah ayahnya, namun pada akhirnya tetap melakukannya. Para pemungut cukai dan perempuan sundal demikian. Pada awalnya mereka

tidak mengenal Yesus dan tidak percaya kepada-Nya. Namun, setelah mereka mendengar pengajaran dan melihat tanda-tanda dan mukjizat yang dilakukan-Nya, mereka menjadi percaya dan bertobat.

Tepatlah apa yang dikatakan dalam Lukas 13:30, “Dan sesungguhnya ada orang yang terakhir yang akan menjadi orang yang terdahulu dan ada orang yang terdahulu yang akan menjadi orang yang terakhir.” Hendaknya ini menjadi peringatan bagi kita. Janganlah kita yang telah lama percaya kepada Yesus menjadi terlalu percaya diri, sehingga kita tidak waspada dan berjaga-jaga. Dengan berlalunya waktu dan banyaknya masalah yang kita hadapi, mungkin saja kita mulai meragukan kuasa Tuhan. Tanpa disadari, iman kita mulai merosot. Kita harus memelihara kasih karunia dari Tuhan. Hendaknya setelah kita mendengar pengajaran tentang firman Tuhan, kita senantiasa belajar untuk menyempurnakan diri, dan berusaha untuk melakukan kehendak-Nya dalam kehidupan kita sehari-hari.

**Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[<https://ru.dhgate.com/product/harry-anderson-woman-taken-in-adultery-vintage/474766508.html>]**



BAB 11

BUAH PERTOBATAN

“Sebab itu, Aku berkata kepadamu, bahwa Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu” - Matius 21:43

Setelah perumpamaan sebelumnya tentang dua orang anak, sekarang Yesus menyampaikan perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur untuk menegur orang Yahudi, terutama ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Mereka sebenarnya adalah umat yang telah dipilih oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam Ulangan 14:2, “Sebab engkau adalah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahmu, dan engkau dipilih Tuhan untuk menjadi umat kesayangan-Nya dari antara segala bangsa yang di atas muka bumi.” Namun sayangnya, mereka menyalahgunakan kasih karunia yang sangat besar ini.

Berulang kali Allah mengutus nabi-nabi-Nya untuk menyampaikan kabar baik ini, tetapi mereka bukan hanya

mengabaikannya, tetapi bahkan menolaknya. Mereka sama sekali tidak menghargai hak istimewa ini. Walaupun Allah telah mengutus Putra tunggal-Nya, yaitu Yesus, ke dunia, mereka tetap tidak percaya dan menolak-Nya, bahkan menyalibkan Dia. Hal ini diuraikan dengan jelas dalam perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur ini.

Oleh karena penolakan mereka, maka keselamatan dibuka kepada bangsa-bangsa lain. “Tetapi oleh pelanggaran mereka, keselamatan telah sampai kepada bangsa-bangsa lain.” (Rm. 11:11b) Sebagai orang bukan Yahudi, kita merasa sangat bersyukur bahwa sekarang kita beroleh kasih karunia ini. Tetapi merasa bersyukur saja tidaklah cukup. Dalam perumpamaan ini disebutkan bahwa tuan tanah itu juga menuntut hasil yang menjadi bagiannya. Jadi, Yesus tidak hanya menghendaki kita percaya bahwa Dia adalah Juruselamat dan menerima anugerah keselamatan-Nya, namun kita juga harus menghasilkan buah keselamatan itu. Yohanes Pembaptis pernah berkata bahwa kita harus menghasilkan buah-buah yang sesuai dengan pertobatan (Luk. 3:8a). Demikian juga dengan Rasul Petrus, “Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.” (1Ptr. 2:9)

Menghasilkan buah pertobatan sangat penting. Buah pertobatan merupakan kesaksian hidup kita kepada orang banyak. Ketika kita berbuat baik, kita secara tidak langsung menyaksikan bahwa Allah itu baik. “Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik.” (Mat. 7:17). Jadi, melalui buah pertobatan, orang dapat melihat perbuatan kita yang baik dan sekaligus memuliakan Bapa di surga.

Jangan sampai bahwa setelah kita percaya dan bertobat, kita tidak menghasilkan buah sama sekali. Jika demikian, kita akan

ditebang dan kemudian dibuang ke dalam api. “Sebab kalau Allah tidak menyayangkan cabang-cabang asli, Ia juga tidak akan menyayangkan kamu. Sebab itu perhatikanlah kemurahan Allah dan juga kekerasan-Nya, yaitu kekerasan atas orang-orang yang telah jatuh, tetapi atas kamu kemurahan-Nya, yaitu jika kamu tetap dalam kemurahan-Nya; jika tidak, kamupun akan dipotong juga.” (Rm. 11:21-22)

Maka, setelah kita menjadi Kristen, kita harus berusaha agar dapat menghasilkan buah yang dapat dilihat dan dinikmati oleh orang lain, terutama orang-orang yang ada di sekitar kita. Lebih baik lagi jika kita dapat menghasilkan buah yang lebat, sehingga nama Allah lebih dimuliakan juga.

Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[<https://encrypted-tbno.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcQ16hof8Re2GEaskcJ4TY-28XCODV7VaxifbQ&usqp=CAU>]



BAB 12

MENJADI ORANG PILIHAN TUHAN

*“Sebab banyak yang dipanggil,
tetapi sedikit yang dipilih” - Matius 22:14*

Perumpamaan tentang perjamuan kawin merupakan perumpamaan tentang kerajaan surga. Dan para undangan adalah orang-orang yang dipanggil untuk masuk ke dalamnya. Pada awalnya, yang diundang ke perjamuan itu adalah orang-orang tertentu, namun karena dengan berbagai alasan mereka menolak datang, maka akhirnya undangan itu diberikan kepada orang lain. Di sini Yesus secara tidak langsung memberitahukan kepada bangsa Israel bahwa akibat penolakan mereka pada Yesus dan Injil, keselamatan diberikan kepada bangsa-bangsa lain. Hal ini menggenapi nubuat yang telah disampaikan oleh nabi Yesaya, “Aku telah berkenan memberi petunjuk kepada orang yang tidak menanyakan Aku; Aku telah berkenan ditemukan oleh orang yang tidak mencari Aku. Aku telah berkata: ‘Ini Aku, ini Aku!’ kepada bangsa yang tidak memanggil nama-Ku.” (Yes. 65:1)

Setelah semua orang sudah hadir dalam perjamuan itu, sang raja masuk untuk menemui tamu-tamunya. Tetapi ketika dilihatnya ada orang yang tidak berpakaian pesta, raja itu menjadi marah dan menyuruh hamba-hambanya untuk mengikat kaki dan tangan orang itu dan mencampakkannya ke dalam kegelapan yang paling gelap. Mengapa demikian? Sebab dengan tidak memakai pakaian pesta, orang tersebut telah meremehkan dan tidak menghormati tuan rumah, apalagi ini merupakan pesta perjamuan kawin raja!

Kita yang telah terpenggil dan menerima Yesus adalah para undangan yang menghadiri perjamuan kawin raja. Sama seperti dalam perumpamaan tersebut, sekadar hadir saja tidak cukup untuk mengikuti perjamuan itu. Hanya orang-orang yang layak, mengenakan pakaian pesta, yang boleh mengikutinya. Demikian juga dengan kita, umat percaya. Kita juga harus mengenakan pakaian pesta, yaitu jubah putih yang berhiaskan kekudusan, sebab kita telah disucikan, dikuduskan, dan dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus (1Kor. 6:11b). Maka, kita harus melakukan perbuatan baik sebagaimana yang seharusnya dimiliki oleh para pengikut Kristus.

Rasul Paulus memberikan nasihat yang sangat baik bagi kita dalam Efesus 4:1-3, "Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu. Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera." Setelah kita menerima panggilan Kristus, kita harus meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi. Kita harus hidup bijaksana, adil dan beribadah selama kita hidup di dunia ini (Tit. 2:12) Kita tidak boleh lagi hidup sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia (Ef. 4:17).

Jika kita dapat melakukannya, kita akan menjadi orang-orang pilihan, yang dilayakkan untuk masuk dalam perjamuan kawin Anak Domba kelak. Tentu saja ini tidaklah mudah, diperlukan pengorbanan dan penyangkalan diri. Tidak semua orang bisa melakukannya. Maka Yesus berkata bahwa banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih. Namun jika kita memiliki tekad yang kuat dan mau bersandar penuh kepada Tuhan, Dia akan memberikan kita kemampuan. Wahyu 17:14b berkata, “Mereka bersama-sama dengan Dia juga akan menang, yaitu mereka yang terpanggil, yang telah dipilih dan yang setia.”

**Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[[http://assets.kompasiana.com/items/album/2021/
10/15/dipilihdiutus-6169188b010190655779e352.jpg](http://assets.kompasiana.com/items/album/2021/10/15/dipilihdiutus-6169188b010190655779e352.jpg)]**



BAB 13

MELAKSANAKAN TANGGUNG JAWAB

***“Katakanlah kepada kami pendapat-Mu:
Apakah diperbolehkan membayar pajak
kepada Kaisar atau tidak?” - Matius 22:17***

Dalam perikop ini dikatakan bahwa orang-orang Farisi berniat jahat terhadap Yesus. Mereka mengajukan sebuah pertanyaan terhadap Yesus: ayat 16-17: “Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur dan dengan jujur mengajar jalan Allah dan Engkau tidak takut kepada siapa pun juga, sebab Engkau tidak mencari muka. Katakanlah kepada kami pendapat-Mu: Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?”

Sebenarnya jika membaca pertanyaan orang Farisi ini, dapat dikatakan ini adalah pertanyaan yang baik. Mereka bertanya secara halus dan lembut, bahkan dengan penuh hormat kepada Yesus. Tetapi motivasi yang ada di balik pertanyaan sangat jauh

dari apa yang baik, bahkan sangat munafik. Mereka menyebut Yesus sebagai guru (pada saat itu, sebutan guru dalam bahasa mereka disebut 'rabi', sapaan kepada orang yang dihormati), tetapi mereka sama sekali tidak menghormati Yesus, bahkan berniat buruk terhadap-Nya.

Yesus yang adalah Anak Allah itu telah mengetahui bahwa orang-orang Farisi berniat jahat terhadap diri-Nya. Maka kata Yesus: "Mengapa kamu mencobai Aku, hai orang-orang munafik?" Ini adalah tamparan yang sangat keras bagi orang-orang Farisi.

Yesus melanjutkan dengan memperlihatkan sebuah uang dinar kepada mereka dan bertanya kepada mereka tentang gambar yang ada pada uang itu. Dan Yesus mengatakan, "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah." Secara mengagumkan dan tak terduga, Yesus memberikan jawaban yang sangat mengejutkan orang-orang Farisi. Yesus tidak menentang atau pun meniadakan pemerintahan duniawi, tetapi Yesus datang untuk menggenapinya. Maka dengan perkataan itu Yesus pun perpesan, bahwa kita harus melakukan tanggung jawab kita dengan tepat dan motivasi yang tulus.

Kita dapat menarik beberapa pengajaran dalam hal peristiwa ini. Allah menghendaki kita sebagai umat Kristen untuk menghormati dan melaksanakan tanggung jawab kita kepada pemerintah dengan menghormati setiap keputusan yang berlaku secara nasional untuk mengatur tatanan bangsa. Hal ini diatur juga dalam Alkitab, yaitu Roma 13:3-5: "Sebab jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah, hanya jika ia berbuat jahat. Maukah kamu hidup tanpa takut terhadap pemerintah? Perbuatlah apa yang baik dan kamu akan beroleh pujian dari padanya. Karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu. Tetapi jika engkau berbuat jahat, takutlah akan dia, karena tidak percuma pemerintah menyandang pedang. Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan

murka Allah atas mereka yang berbuat jahat. Sebab itu perlu kita menaklukkan diri, bukan saja oleh karena kemurkaan Allah, tetapi juga oleh karena suara hati kita.”

Maka kita sebagai warga negara yang baik wajib melaksanakan tanggung jawab kita dengan taat membayar pajak, membela negara, dan berdoa untuk kesejahteraan kota dan negara.

“Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu.” (Yer. 29:7)

Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[<https://www.idnjurnal.com/assets/berita/original/26744302315-pajak.jpg>]



BAB 14

JANGAN MENJADI SEPERTI ORANG SADUKI

"Yesus menjawab mereka: 'Kamu sesat, sebab kamu tidak mengerti Kitab Suci maupun kuasa Allah!'" - Matius 22:29

Orang-orang Saduki adalah golongan pemimpin agama Yahudi, yang sebagian besar terdiri dari imam-imam. Mereka mendasarkan pengajarannya pada lima kitab Musa dan menolak segala adat istiadat yang ditambahkan kemudian. Mereka tidak percaya kepada kebangkitan dan adanya malaikat. Golongan ini sangat terbuka dengan kebudayaan Yunani. Bahkan sampai di jaman para Rasul, orang-orang Saduki juga masih tidak percaya atas kebangkitan orang mati. Ketika Rasul Paulus dihadapkan di sidang Mahkamah Agama, orang-orang Saduki dan orang-orang Farisi berdebat mengenai adanya kebangkitan orang mati. Golongan Saduki tidak percaya kebangkitan kembali, sedangkan golongan Farisi percaya adanya kebangkitan kembali (Kis. 23:6-8).

Tuhan Yesus sendiri pernah membangkitkan Lazarus yang sudah empat hari mati di dalam kubur (Yoh. 11:17, 43-44). Kebangkitan Lazarus menjadi bukti nyata bahwa kebangkitan kembali adalah suatu kebenaran, ditambah lagi dengan kebangkitan Tuhan Yesus di hari yang ketiga setelah Dia mati di atas kayu salib. Tetapi orang-orang Saduki tetap saja tidak percaya akan kebangkitan kembali.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Hal ini disebabkan karena mereka tidak mengerti Kitab Suci maupun kuasa Allah. Mereka membatasi kuasa Allah dengan akal pikiran logika mereka sendiri. Pada akhirnya, mereka terjebak pada pemahaman-pemahaman yang keliru dan tidak benar. Mereka berpikir bahwa di dalam kehidupan kekal nanti orang masih kawin dan mengawinkan, sehingga mereka menanyakan siapakah yang akan menjadi suami seseorang jika di dunia pernah bersuami beberapa kali. Padahal dalam kehidupan kekal nanti, manusia akan hidup seperti malaikat, tidak kawin dan mengawinkan (Mat. 22:30).

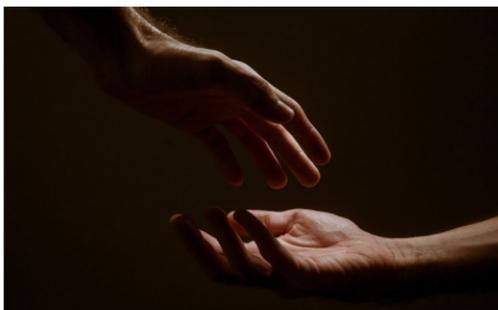
Lalu bagaimanakah dengan kita? Apabila kita tidak mengerti Kitab Suci dan kuasa Allah, terkadang kita akan berusaha memahami firman Allah dengan logika dan pikiran kita sendiri. Seperti contoh, beberapa orang berpendapat bahwa orang yang mati dan kemudian dikremasi tidak akan mendapatkan kebangkitan kembali, karena tidak ada lagi unsur kehidupan apabila jenazah sudah habis dibakar. Yang menjadi pertanyaan dari pemahaman seperti itu, apakah kuasa Tuhan terbatas, sehingga tidak dapat membangkitkan orang yang telah mati dan dikremasi? Dari batu pun Tuhan dapat membangkitkan keturunan bagi Abraham (Mat. 3:9).

Contoh lainnya, meskipun kita membaca Kitab Suci, seringkali ketidak-pahaman dan ketidak-mengertian kita akan maksud dan tujuan perikop tersebut mempengaruhi kita akan penafsiran yang kurang tepat bahkan menyimpang. Termasuk pula

pengajaran-pengajaran firman Tuhan yang berkaitan tentang keselamatan, kadangkala ketidak-pahaman kita akan kuasa Allah menyebabkan penolakan kita akan kebenaran-kebenaran yang tidak dapat diterima oleh akal logika kita.

Jika kita pada hari ini benar-benar mengerti firman Tuhan dan kuasa Allah kita, sesungguhnya kita pun akan memperoleh pengertian-pengertian yang benar. Janganlah kita menjadi seperti orang-orang Saduki yang tidak mengerti kuasa firman Allah.

**Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[https://4.bp.blogspot.com/-iueo_Ko3nEk/XJryryoJcDI/AAAAAAAAAGKE/XjddoRofYTYGK-Ik2REiIY4K2MofyNVJgCLcBGAs/s1600/lebih-efektif-membaca-alkitab-low.jpg]**



BAB 15

JIKA KITA MENGASIHI ALLAH

“Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” - Matius 22:37

Kasih merupakan kegenapan hukum Taurat dan intisari Kekristenan. Dan perintah untuk mengasihi Allah merupakan perintah yang paling utama. Allah ingin agar umat-Nya mengasihi Dia bukan dalam perkataan saja, melainkan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi. Musa pun pernah mengutarakan hal yang sama di Ulangan 10:12, “Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari takut akan TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu.”

Jadi, dalam ibadah kita kepada Allah, yang penting bukanlah ritual atau persembahan, melainkan hati kita. Kita harus menghadap Dia dengan pikiran dan hati yang murni. Itulah

sebabnya di dalam salah satu pengajaran-Nya, Yesus pernah menasihatkan untuk berdamai dahulu dengan saudara kita sebelum memberikan persembahan.

Ketika kita mengasihi seseorang, tentu kita ingin berbuat sesuatu yang menyukakan hatinya. Untuk itu kita harus tahu apa yang menjadi kesukaannya. Demikian pula halnya dengan mengasihi Allah. Jika kita mengasihi Dia, maka kita akan melakukan hal-hal yang menyenangkan hati-Nya. Kita akan mencari tahu apa yang dikehendaki dan diharapkan-Nya dari kita, yang semuanya dapat kita temukan di dalam Alkitab.

Salah satu hal yang dikehendaki-Nya dari kita adalah mempersembahkan hidup kita. Roma 12:1-2 berkata, “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.”

Maka, jika kita mengasihi Allah, kita harus menjaga tubuh kita tetap kudus, dengan menjalankan pembaruan pikiran, dan menyelaraskan kehendak kita dengan kehendak-Nya. Dengan kata lain, kita harus hidup menurut kehendak-Nya, melakukan segala sesuatu untuk kemuliaan-Nya. Inilah yang berkenan kepada Allah.

Hal lainnya yang harus kita lakukan jika kita mengasihi Allah adalah taat. Ketaatan ini mencakup ketaatan pada perintah-perintah-Nya dan kerelaan untuk melakukan pekerjaan-Nya. Hanya orang yang mengasihi yang akan menuruti perkataan orang yang dikasihinya.

Untuk menguji kasih Petrus kepada-Nya, Yesus pernah mengajukan pertanyaan yang sama ini sebanyak tiga kali. “Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: ‘Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?’ Maka sedih hati Petrus karena

Yesus berkata untuk ketiga kalinya: 'Apakah engkau mengasihi Aku?' Dan ia berkata kepada-Nya: 'Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.' Kata Yesus kepadanya: 'Gembalakanlah domba-domba-Ku.' (Yoh. 21:17)

Kita pun seringkali mengaku bahwa kita mengasihi Allah dan ingin mengasihi Dia dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi kita. Namun, apakah kasih kita ini telah teruji? Apakah kita benar-benar mengasihi Allah? Apakah kita telah mempersembahkan hidup kita di dalam kekudusan? Apakah di tengah masalah dan kesukaran, ketika kita dihadapkan pada pilihan yang sulit, apakah kita tetap taat dan mempertahankan iman? Biarlah kita semua boleh menjadi orang-orang yang benar-benar mengasihi Allah.

Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs

[<https://i.pinimg.com/736x/1c/of/oc/1c0foc8ea353b890573a564febdcffod.jpg>]



BAB 16

HUBUNGAN YESUS DENGAN DAUD

“Kata-Nya kepada mereka: ‘Jika demikian, bagaimanakah Daud oleh pimpinan Roh dapat menyebut Dia Tuannya, ketika ia berkata: Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai musuh-musuh-Mu Kutaruh di bawah kaki-Mu. Jadi jika Daud menyebut Dia Tuannya, bagaimana mungkin ia anaknya pula?’” - Matius 22:44-45

Suatu hari ketika Tuhan Yesus sedang mengajar di Bait Allah dan orang-orang Farisi sedang berkumpul, Yesus melontarkan pertanyaan kepada mereka tentang Mesias, dan Anak siapakah Dia (Mat 22:41-41, Mrk 12:35). Dengan segala pengetahuan nubuat para nabi di Perjanjian Lama, mereka menjawab bahwa Mesias adalah Anak Daud. Tetapi Tuhan Yesus kembali bertanya

dengan perkataan yang dikatakan oleh Daud sendiri, ketika Daud menyebut sang Mesias adalah tuannya. Lalu bagaimana bisa sang Mesias disebut sebagai anak Daud, sedangkan Daud menyebut sang Mesias sebagai tuan.

Yesus adalah Tuhan yang mengetahui apa yang ada dalam hati dan pikiran manusia. Demikian juga, Yesus mengetahui pengertian orang-orang Farisi yang hanya memahami ayat firman Tuhan secara harfiah saja, sehingga mereka tidak memahami makna rohaninya. Jika kita cermati lebih dalam, sesungguhnya Yesus bermaksud memberikan pemahaman lebih dalam lagi tentang Mesias kepada orang-orang Farisi: Bahwa Mesias adalah Tuhan itu sendiri, tetapi lahir ke dunia melalui keturunan Daud.

Dalam suratnya kepada jemaat Roma, rasul Paulus juga menjelaskan bahwa Mesias secara lahiriah diperanakkan dari keturunan Daud. Ketika mati di atas kayu salib, Yesus bangkit pada hari ketiga dan dinyatakan sebagai Anak Allah yang berkuasa, yaitu Tuhan Yesus Kristus (Rm 1:3-4). Artinya, Tuhan Yesus adalah anak Allah, sehingga Daud menyebut-Nya sebagai tuan, dan secara lahiriah diperanakkan melalui keturunan Daud, yaitu dari rahim Maria (Mat 1:16, 20). Maka ketika orang-orang Farisi mengatakan bahwa Mesias adalah anak Daud, sebenarnya mereka tidak salah, karena secara garis keturunan, Tuhan Yesus sang Mesias memang terlahir dari keturunan Daud. Tuhan Yesus sendiri juga menegaskan dan mengakui bahwa Dia merupakan anak Daud (Why 22:16). Hanya saja Tuhan Yesus ingin memberikan pengertian lebih mendalam lagi kepada orang-orang Farisi tentang keberadaan Yesus sang Mesias, bahwa sesungguhnya Dia lebih berkuasa daripada Daud, meskipun merupakan keturunan Daud.

Ada begitu banyak ayat-ayat di dalam Firman Tuhan yang tidak dapat dipahami secara jasmani dan hurufiah. Misalnya saja, “dan jika tanganmu yang kanan menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota

tubuhmu binasa dari pada tubuhmu dengan utuh masuk neraka.” Apakah ayat ini berarti kita benar-benar harus memotong tangan kita untuk dapat masuk Surga?

Saudara-saudari, marilah kita juga mengejar pemahaman akan Firman Tuhan tidak hanya secara lahiriah dan hurufiah. Dengan semakin banyak kita membaca Alkitab, semakin banyak kita beribadah, dan semakin banyak kita mengikuti pemahaman Alkitab, biarlah kita dapat memahami lebih dalam lagi tentang kebenaran dari firman Tuhan.

**Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[[https://res.cloudinary.com/vop/image/fetch/w_1280,
h_852,c_fill,g_center,f_auto//https://bi-admin.bibleinfo.com/
sites/default/files/JesusBaptism.med-3x2.jpg](https://res.cloudinary.com/vop/image/fetch/w_1280,h_852,c_fill,g_center,f_auto//https://bi-admin.bibleinfo.com/sites/default/files/JesusBaptism.med-3x2.jpg)]**



BAB 17

SIAPAKAH YANG TERBESAR?

***“Barangsiapa terbesar di antara kamu,
hendaklah ia menjadi pelayanmu” - Matius 23:11***

Pada sebuah malam di tengah hujan badai, seorang lelaki tua dan istrinya masuk ke sebuah lobi hotel kecil di kota Philadelphia untuk mencari tempat bermalam dan menghindari hujan lebat. Tetapi saat itu ada tiga acara yang berlangsung di hotel itu, sehingga semua kamar telah penuh. Untungnya, resepsionis hotel yang ramah menawarkan kamarnya sendiri yang sederhana kepada pasangan tua itu untuk bermalam dan dapat beristirahat menghindari badai malam itu. Pasangan tua itu sangat terkesan dengan pelayanan sang resepsionis yang ramah dan bersahabat.

Dua tahun kemudian, pasangan tua itu mengundang si resepsionis hotel untuk mengunjungi mereka di New York, dan membawanya ke sudut Fifth Avenue dan 34th Street. Mereka menunjuk sebuah gedung baru yang megah di sana, istana dengan menara yang menjulang ke langit. Gedung itu adalah

Hotel Waldorf-Astoria, yang mereka bangun untuk dikelola oleh resepsionis yang telah melayani mereka. Resepsionis hotel kecil itu bernama George Karl Boldt, seorang yang melayani dengan sepenuh hati. Ia menjadi manajer pertama Hotel Waldorf-Astoria dan menjadikannya sebagai salah satu hotel yang sangat terkenal di seluruh dunia.

Dunia mengajarkan bahwa jika kita ingin menjadi yang terbesar, kita harus mempunyai kekuatan dan kesanggupan melebihi orang lain. Tetapi tidak demikian dengan pengajaran Alkitab. Tuhan mengajarkan bahwa jika kita ingin menjadi yang terbesar, kita harus melayani orang lain. Pengajaran Tuhan Yesus ini bertolak belakang dengan pengajaran dunia. Bagi dunia, yang terbesar dilayani, bukan melayani.

Semasa hidup-Nya di dunia, Tuhan Yesus mengajarkan kita melalui teladan hidup-Nya sendiri. Yesus adalah Allah; Ia turun ke dunia dengan rupa seorang manusia, menjadi hamba, merendahkan diri-Nya, dan Ia taat sampai mati di kayu salib. “Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama.” (Flp. 2:9) Allah tidak memandang kedudukan atau harta kekayaan manusia; tetapi Allah melihat jauh ke lubuk hati kita. Apakah kita memiliki hati untuk melayani dan menjadi seorang hamba? Hal ini jauh berbeda dengan dunia yang menghargai kedudukan dan harta.

Marilah kita melayani, sama seperti apa yang diajarkan Tuhan Yesus. Ia mengajarkannya, melakukannya, dan menunjukkan hasilnya: Ia ditinggikan dan dimuliakan, menjadi yang terbesar. Jadi, apabila kita ingin menjadi yang terbesar, lakukanlah apa yang diteladankan oleh Tuhan Yesus: melayani orang-orang di sekitar kita, khususnya saudara-saudari seiman. Bapa kita di surga akan menjadikan kita sebagai yang terbesar dan terkemuka.

**Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[[http://fralfonse.blogspot.com/2015/04/
jn-131-15-what-i-have-learned.html](http://fralfonse.blogspot.com/2015/04/jn-131-15-what-i-have-learned.html)]**



BAB 18

CANTIK DARI DALAM

“Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu menelan rumah janda-janda sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Sebab itu kamu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat” - Matius 23:14

Bagi banyak orang, penampilan adalah bagian yang penting dalam hidup mereka, sehingga mereka sangat memperhatikan bagaimana penampilan mereka di hadapan orang lain. Tidak sedikit dari mereka yang berlomba-lomba untuk menjadi pribadi yang menonjol. Kita dapat melihat hidup manusia yang berusaha menonjolkan status mereka dan menjadi nomor satu.

Alkitab menceritakan tentang orang-orang Farisi, yang suka mengelabui orang lain dengan kata-kata yang panjang lebar dan memukau; begitu indah, begitu manis. Dari luar, mereka seolah-

olah demikian baik. Orang-orang Farisi sangat mengutamakan penampilan dan status mereka sebagai orang Yahudi. Tetapi sesungguhnya hati mereka jauh dari Allah dan mengabaikan perintah-perintah-Nya. Karena itulah Alkitab menyatakan di Matius 23:14, “Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu menelan rumah janda-janda sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Sebab itu kamu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat.”

Begitu juga kita pada hari ini. Apakah yang kita cari sebagai orang percaya kepada Tuhan? Mungkin saat ini kita rajin melayani, tidak pernah absen beribadah, berkebaktian, dan bersekutu. Tetapi yang perlu kita tanyakan pada diri sendiri, apakah hati kita sungguh-sungguh menjalankan ibadah kita? Apakah kita benar-benar dekat dengan Allah?

Seringkali, tanpa kita sadari sendiri, kita hanya mengutamakan penampilan saja. Kita ingin agar orang-orang melihat kita banyak melayani dan rajin beribadah, sehingga menganggap kita saleh di hadapan Allah. Tetapi sudahkah kita merenungkan, apakah orang dapat melihat Allah dalam diri kita? Yang seringkali kita kedepankan adalah “aku”, seorang Kristen yang taat.

Dalam Roma 2:28-29, Tuhan menasihati kita bahwa orang Yahudi sejati bukanlah orang yang nampak keyahudiannya. Sunat yang Allah inginkan bukanlah sunat yang lahiriah, tetapi sunat yang rohani, yaitu rohani yang cantik di dalam hati kita. Kristen yang sesungguhnya tidaklah menonjolkan penampilan luarnya dengan mengedepankan jati diri yang saleh dari luar, tetapi seorang yang menonjolkan Tuhan dalam hidupnya.

Kiranya renungan ini dapat membangun iman dan kerohanian kita. Segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan. Amin.

**Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[[https://mytoastlife.com/wp-content/
uploads/2021/11/positive-affirmations-R.jpg](https://mytoastlife.com/wp-content/uploads/2021/11/positive-affirmations-R.jpg)]**



BAB 19

TIDAK SESUAI NAMA

"Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu!" - Matius 23:37

Perubahan gaya hidup zaman selalu terjadi secara dinamis. Tidak ada waktu untuk diam dan berhenti sejenak. Sebagai masyarakat, kita seolah diajak untuk berlari bersama perubahan gaya hidup ini. Perubahan juga terjadi dalam pemberian nama keturunan. Di zaman ini, tampaknya nama yang diberikan kepada keturunan kita semakin lama semakin bernuansa modern dan meninggalkan kesan tradisional di masa lalu.

Namun di balik setiap nama tentunya mengandung makna dan pengharapan atas orang yang dianugerahi nama tersebut. Akan sangat disayangkan apabila kehidupan dan perilaku orang itu kemudian tidak sesuai dengan nama yang diembannya. Hal itu akan mengecewakan sang pemberi nama.

Yerusalem adalah nama kota yang tidak asing di telinga kita. Ia adalah kota yang besar di masa lalu, dan masih menjadi kota yang sangat penting di zaman ini. Dalam nama Yerusalem sendiri terkandung arti yang sangat baik, yaitu kedamaian. Namun bagaimanakah Tuhan Yesus menggambarkan kota Yerusalem? Apakah sepadan dengan makna namanya?

“Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau.” (Mat. 23:37)

Makna “kedamaian” dalam nama Yerusalem tampaknya tidak tercermin dalam perkataan Tuhan Yesus. Nama yang mengemban arti kedamaian malah tidak menunjukkan kedamaian. Yang ada bahkan pembunuhan para nabi dan penganiayaan orang-orang utusan Allah! Yerusalem adalah kota yang tidak hidup sesuai dengan namanya.

Sebagai orang-orang yang disebut sebagai “Kristen”, bagaimanakah dengan kita? Kristen mengandung makna “pengikut Kristus”, tetapi apakah makna ini sesuai dengan diri kita? Dengan menyandang nama pengikut Kristus, kita bukan saja berstatus sebagai pengikut Yesus, tetapi kita sepatutnya hidup sesuai dengan sebutan kita, yaitu mengikuti Kristus. Menjadi Kristen bukan hanya ornamen yang kita kenakan sehari-hari, bukan juga semata beribadah, bersekutu, dan melayani di gereja. Tetapi apakah cara hidup kita, berperilaku, dan ucapan kita sesuai dengan sebutan “pengikut Kristus”?

Yerusalem menjadi contoh nama yang mengandung makna yang sangat baik, tetapi tidak hidup sesuai dengan namanya. Tentunya hal ini mengecewakan orang yang memberikan nama Yerusalem. Kiranya kita di saat ini sebagai umat percaya yang menyandang nama “pengikut Kristus” sungguh-sungguh hidup

sesuai dengan sebutan yang melekat pada diri kita. Dengan demikian Kristus Yesus tidak kecewa dengan orang-orang yang mengaku-aku sebagai pengikut-Nya tetapi tidak hidup seturut dengan sebutan dan panggilannya.

Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[<https://www.gettyimages.com/illustrations/jerusalem>]



BAB 20

TANDA-TANDA AKHIR ZAMAN

“Ketika Yesus duduk di atas Bukit Zaitun, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya untuk bercakap-cakap sendirian dengan Dia. Kata mereka: ‘Katakanlah kepada kami, bilamanakah itu akan terjadi dan apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia?’ - Matius 24:3

Pernah suatu ketika di internet muncul kehebohan yang menyatakan bahwa kiamat akan terjadi pada tanggal 21 Juni 2020. Isu ini kemudian menjadi *trending topic* di media sosial. Sebelumnya, isu serupa sempat ramai diperbincangkan dengan mengaitkan tafsiran kalender suku Maya di Amerika Selatan, di mana tafsiran itu menyatakan bahwa bumi akan berakhir pada tanggal 21 Juni 2012. Tetapi kiamat tidak terjadi. Tafsiran yang sama kembali menyatakan bahwa bumi diperkirakan akan berakhir pada tanggal 21 Juni 2020. Ini pun tidak terjadi.

Ketika Yesus berada di Bukit Zaitun, Dia menjawab pertanyaan murid-murid-Nya tentang tanda kesudahan dunia, dan ini menjadi permulaan khotbah-Nya mengenai akhir zaman. Dia memperingatkan murid-murid-Nya untuk mewaspadaikan tanda-tanda kekacauan yang akan terjadi nanti (ay. 3-8): Di antaranya, akan adanya kepalsuan atau penyesatan (4-5) yang menggunakan nama Yesus dan mengaku dirinya ialah Mesias, serta akan terjadinya peperangan, kelaparan, wabah dan gempa bumi (6-8). Yesus pun berkata bahwa akan terjadi penderitaan yang harus dialami para pengikut Kristus. Terjadi juga kemurtadan (9-12). Tetapi bagi mereka yang bertahan sampai kesudahannya, mereka akan memperoleh keselamatan (13). Karena itu, injil harus tersiar ke penjuru dunia sampai kedatangan Tuhan kedua kalinya, dan orang yang bertahan sampai akhirnya akan memperoleh hidup kekal (14).

Di atas, Yesus telah memberitahukan mengenai tanda-tanda yang akan terjadi menjelang kedatangan Yesus yang kedua kalinya. Karena itu Matius menasehati umat percaya untuk “berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang.” (Mat. 24:42) Tidak sedikit perhatian orang-orang Kristen hanya tertuju pada tanda-tanda akhir zamannya, sehingga membuat mereka menjadi gelisah, kuatir dan takut menjelang akhir zaman. Sesungguhnya semua tanda-tanda satu per satu pasti akan tergenapi. Karena itu kita harus berjaga-jaga dengan tetap berpegang teguh dan setia dalam kehidupan Iman sampai akhir kehidupan kita.

Seringkali, karena kegelisahan akan tanda-tanda akhir zaman, kekuatiran kita hanya berpusat pada hal-hal jasmani dan kita hanya berusaha untuk menjauh dari peperangan ataupun wabah agar keamanan, kesehatan ataupun kenyamanan hidup dapat tetap kita peroleh. Namun, pesan Tuhan Yesus yang terutama adalah agar kita berjaga-jaga—bukan sekedar hal jasmani, melainkan dalam iman kerohanian—bagaimana kita dapat tetap menjaga pertumbuhan iman kerohanian dan kedekatan

hubungan pribadi kita dengan Tuhan Yesus di tengah-tengah peperangan, kelaparan, wabah ataupun malapetaka. Inilah hal yang terpenting sehingga ketika Tuhan datang kembali untuk yang kedua kalinya, iman kita didapati berkenan di hadapan-Nya. Haleluya, Amin.

Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[[https://i.pinimg.com/originals/5c/a4/42/
5ca442333a2a2coaa8c40a3bfe7aaac1.jpg](https://i.pinimg.com/originals/5c/a4/42/5ca442333a2a2coaa8c40a3bfe7aaac1.jpg)]



BAB 21

KETIKA YESUS DATANG KEMBALI

“Pada waktu itu akan tampak tanda Anak Manusia di langit dan semua bangsa di bumi akan meratap dan mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya” - Matius 24:30

Yesus telah berkata bahwa menjelang kedatangan-Nya yang kedua kali, akan terjadi masa yang sukar. Akan ada siksaan yang berat dan mesias-mesias palsu. Setelah semuanya itu, barulah Yesus akan datang dengan awan-awan dari langit, sebagaimana telah dinubuatkan juga oleh nabi Daniel. Pada waktu itu akan ada dua kelompok orang. Kelompok pertama adalah orang-orang yang akan meratap, sedangkan yang kedua adalah orang-orang yang akan bersukacita.

Kelompok orang yang meratap menyadari bahwa kesudahan mereka sudah tiba. Tuhan datang untuk memberikan hukuman atas segala dosa dan kejahatan yang telah mereka perbuat selama hidup di dunia. Nabi Yesaya dan nabi Yeremia mencatatkan bahwa orang-orang berdosa akan meratap, sebab kedatangan Tuhan adalah sebagai Sang Pemusnah. Hukuman yang dijatuhkan pun begitu menyeramkan. Malapetaka akan menjalar dari bangsa ke bangsa, suatu badai besar akan berkecamuk dari ujung-ujung bumi. Pada hari itu, akan bergelimpangan orang-orang yang mati dari ujung bumi sampai ke ujung bumi. Mereka tidak akan diratapi, tidak akan dikumpulkan dan tidak akan dikuburkan; mereka akan menjadi pupuk di ladang.

Kita melihat betapa dahsyat hukuman yang akan menimpa orang-orang fasik. Tuhan tidak akan berbelas kasihan lagi kepada mereka. Nabi Yehezkiel menggambarkan kedahsyatan tersebut, “Ketakutan datang, dan mereka mencari keselamatan, tetapi tidak ada” (Yeh 7:25). Sejak lama Tuhan telah bersabar dan memberikan mereka kesempatan untuk bertobat dan berbalik dari segala kejahatan, namun mereka telah menyia-nyiakannya dan tidak mau percaya. Inilah akhir yang akan dialami oleh semua orang yang tetap dalam keadaannya yang jahat, ketika Yesus datang untuk yang kedua kalinya.

Sedangkan kelompok kedua adalah orang-orang yang dengan sukacita menyambut kedatangan-Nya. Mereka adalah orang-orang yang telah taat dan setia kepada Tuhan dan bersabar dalam penderitaan selama hidup di dunia. Kepada mereka, Tuhan berjanji akan memberikan sukacita abadi sebagai gantinya dan mahkota kehidupan untuk yang setia sampai mati. Dalam kitab Wahyu, dicatatkan bahwa Tuhan akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita yang akan mereka alami sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu. Pada mereka yang setia sampai mati, Tuhan akan mengaruniakan mahkota kehidupan.

Saat ini, Tuhan masih memberikan kesempatan kepada kita. Pilihan ada di tangan kita. Jika kita ingin masuk dalam kelompok orang yang dengan sukacita menyambut kedatangan Yesus yang kedua kali, maka sejak sekarang kita harus mempersiapkan diri. Rasul Petrus memberikan kita nasihat bahwa sambil menantikan semuanya ini, hendaknya kita menyempurnakan diri, menjadi tak bercacat dan tak bernoda di hadapan-Nya (2 Pet 3:14). Dan jika kesusahan telah membuat kita tawar hati, ingatlah apa yang pernah dikatakan nabi Yesaya bahwa kita tidak perlu takut dan kuatkanlah hati kita. Sebab Allah kita akan datang dengan pembalasan dan dengan ganjaran-Nya, serta Ia sendiri akan datang untuk menyelamatkan kita. Kiranya kita bisa tetap setia dan bertahan sampai akhir.

**Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[<https://i.pinimg.com/736x/22/16/17/221617fa7cfa6cof23336126be82016e--jesus-return-matter.jpg>]**



BAB 22

SAAT MENANTIKAN KEDATANGAN TUHAN

“Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang” - Matius 24:42

Mengenai akhir zaman yang ditandai oleh kedatangannya yang kedua kali, Yesus telah memberikan peringatan kepada kita bahwa waktu itu akan terjadi secara tiba-tiba. Seperti halnya pada zaman Nuh, pada waktu itu orang-orang tidak menyadari bahwa kesudahan mereka sudah dekat. Mereka menjalani hari-hari mereka seperti biasa. Mereka makan dan minum, kawin dan mengawinkan. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa sebentar lagi mereka akan binasa karena air bah. Mereka telah melihat bagaimana Nuh telah membangun bahtera dalam waktu yang cukup lama, tetapi mereka tidak juga menyadarinya. Ketika Nuh bergiat membangun bahtera, mungkin mereka malah mencemoohnya. Untuk apa membangun bahtera yang begitu besar? Jadi, sangat mungkin bahwa apa yang diperbuat oleh Nuh tidak masuk akal dan konyol bagi mereka. Tetapi walaupun demikian, Nuh tetap taat. Dia tetap tekun membuat

bahtera itu. Ketaatannya pada perintah Tuhan itulah yang akhirnya menyelamatkan dia dan keluarganya.

Yesus berkata bahwa waktu kedatangan-Nya kelak akan sama seperti pada zaman Nuh. Sejak zaman rasul-rasul, kita telah mendengar kabar tentang kedatangan Tuhan yang kedua kalinya. Namun, sampai sekarang hal ini belum juga terjadi. Mungkin waktu yang lama ini akan membuat kita menjadi lengah atau kita menganggap bahwa hal itu masih akan lama lagi baru terjadi. Ketahuilah bahwa waktu yang diperlukan Nuh untuk membuat bahtera juga relatif sangat lama. Tanpa memperdulikan waktu, Nuh terus membuat bahtera itu. Demikian pula halnya dengan kita. Walaupun sampai sekarang Tuhan belum datang, kita tetap harus bertekun dalam ketaatan dan iman. Waspadalah agar kita jangan larut dalam kenikmatan dunia selama masa penantian ini seperti orang-orang pada zaman Nuh. Kita tahu bahwa hari-hari ini adalah jahat dan iblis selalu berusaha untuk menjatuhkan dan menelan kita. Oleh karena itu, jika kita ingin selamat, penting sekali bagi kita untuk senantiasa berjaga-jaga dan berdoa agar jangan sampai jatuh ke dalam percobaan. Kita masih memiliki darah dan daging, sehingga jika kita tidak memiliki tekad yang kuat dan kewaspadaan yang tinggi, kita akan kalah.

Walaupun kita tidak tahu saatnya, tetapi percayalah bahwa pada suatu hari nanti Tuhan pasti akan datang kembali. Dalam masa penantian ini, yang harus kita lakukan adalah: “Berjaga-jagalalah! Berdirilah dengan teguh dalam iman!” (1Kor 16:13a) dan “Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!” (Rm 12:12). Berjaga artinya tidak lengah. Kenyamanan hidup yang kita nikmati hendaknya tidak menjadi batu sandungan bagi pertumbuhan iman kerohanian kita. Di lain sisi, dalam kesesakan hidup hendaknya iman kerohanian kita tidak jatuh dalam kekecewaan, melainkan tetap bersabar menantikan pengharapan dari Tuhan. Ada kalanya kenyataan hidup tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Namun, pengharapan dalam Tuhan berarti kita mau belajar

untuk berlapang hati menerima jawaban apapun yang Tuhan berikan; sambil tetap menjaga iman bahwa pengharapan kita bukan sekedar pada berkat jasmani di dunia melainkan pengharapan pada kehidupan kekal di sorga yang telah Tuhan janjikan pada kita.

Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[https://blogger.googleusercontent.com/img/b/R29vZ2xl/AVvXsEhX1dBkjcXTa9DbWrX_49JKixzsoYs6y9wILkqa8U3PZXpm2IYCquC-IT4k7Yr3QpjIIAb7nFVppqx1DXxla4qR86yqqKV oZTW-JSbYG-oZBTpJ6kXsgYZU_G-wjhd4tdeDfEyoSV0mtu-7ZeuEY5MFsCdweySD4GA2D6cb-NqO 1un5MVizt_toyvnRoSiQ/wo/10.png]



BAB 23

HAMBA YANG SETIA

“Berbahagialah hamba, yang didapati tuannya melakukan tugasnya itu, ketika tuannya itu datang” - Matius 24:46

Setiap akhir tahun adakalanya perusahaan-perusahaan melakukan penilaian kinerja karyawan. Penilaian tersebut berupa kegiatan menilai dan mengevaluasi pencapaian, kemampuan, dan melihat perkembangan kerja karyawan. Dari situ perusahaan dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki tiap karyawan dan dapat mengukur produktivitas mereka selama bekerja. Bila hasilnya memuaskan, maka karyawan bisa diajukan untuk naik jabatan atau mendapat penghargaan lainnya. Dan bila kurang dari tolok ukur yang diharapkan, bisa saja karyawan itu mendapat sanksi, bahkan diberhentikan.

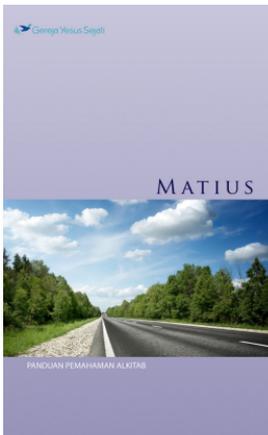
Demikian juga dalam perkara rohani. Kita selalu dituntut untuk bertanggung jawab melaksanakan tugas dengan baik. Sanksi yang diberikan juga jauh lebih berat daripada karyawan di perusahaan duniawi.

Tuhan Yesus menceritakan perumpamaan tentang hamba yang setia dan bijaksana dan juga hamba yang jahat. Mereka dipercaya oleh tuannya melaksanakan tugas selama tuannya pergi. Hamba yang setia melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Ia bijak karena dapat mengelola seluruh rumah dan siap sedia menyambut tuannya datang. Ketika tuannya melihat segala pekerjaannya maka tuan itu mengangkatnya menjadi pengawas segala miliknya. Tetapi hamba yang jahat berpikir bahwa tuannya tidak datang-datang, ia mengira bahwa tuannya akan menunda perjalanan pulanginya. Lalu mulailah ia memukuli hamba-hamba yang lain dan bermabuk-mabukan. Ketika tuannya pulang dan melihat perbuatannya, maka tuannya itu akan membunuh dia dan membuat dia senasib dengan orang-orang yang tidak setia.

Betapa beratnya sanksi yang diberikan Tuhan kepada orang yang tidak bertanggung jawab dalam pelayanan, bersikap sewenang-wenang, tidak menjaga kekudusan, dan tidak bersiap menyambut kedatangan tuannya seperti hamba yang jahat. Bukan hanya kehilangan pekerjaan, tapi juga kehilangan hidupnya. Melayani Tuhan dituntut tanggung jawab dan kesetiaan. Menjadi hamba yang setia perlu kesabaran dan iman yang teguh. Seperti nabi Musa, Alkitab mencatat bahwa Musa adalah seorang hamba yang setia (Bil. 12:7). Memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir adalah perkara yang berat, ditambah ancaman musuh dan bangsa Israel yang sering bersungut-sungut, tentu sangat melelahkan. Namun sampai akhir hidupnya Musa tetap bertahan dalam pelayanannya. Sungguh teladan yang luar biasa. Kiranya Tuhan memimpin kita menjadi hamba yang setia dan siap sedia menyambut kedatangan Tuhan yang kedua kali. Terpujilah nama Tuhan. Haleluya.

Gambar diunduh tanggal 29-November-2022 dari situs
[[https://d2a6d2ofeso41u.cloudfront.net/
resize?norotation=true&url=https%3A%2F%2Fimages.vocus.](https://d2a6d2ofeso41u.cloudfront.net/resize?norotation=true&url=https%3A%2F%2Fimages.vocus.)

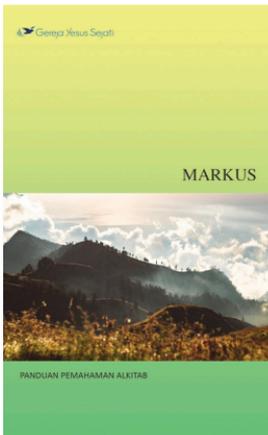
cc%02F7a162e09-c9d7-48a2-aa1d-97cbfa4e65f2.jpg&width=1200&sign=mz
yO0ge2ruxv5uz4zhkVo4TXsIUXvA-cAVIjdfZfhDY]



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

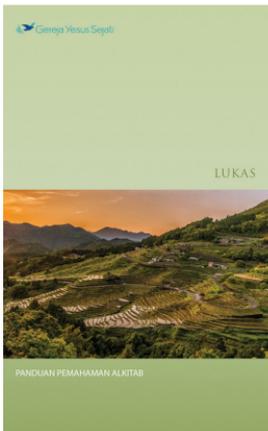
- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Markus

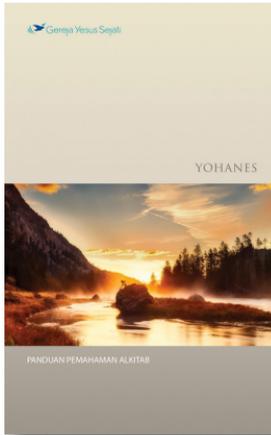
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

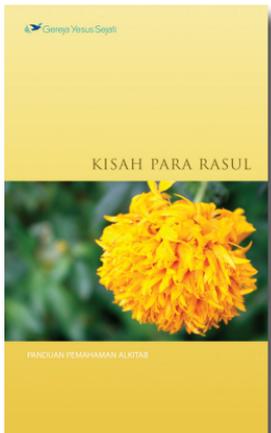
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

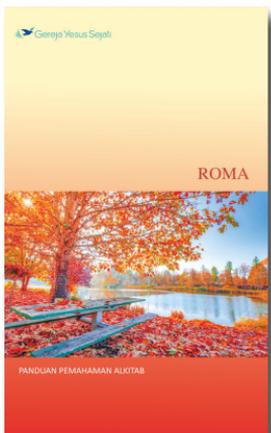
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

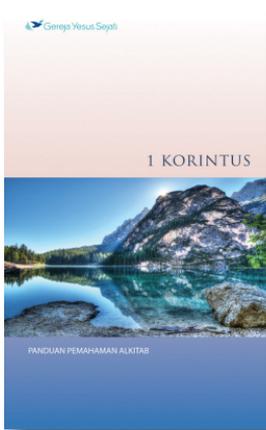
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

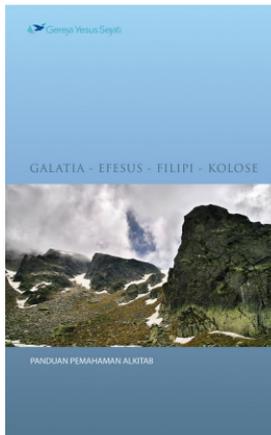
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

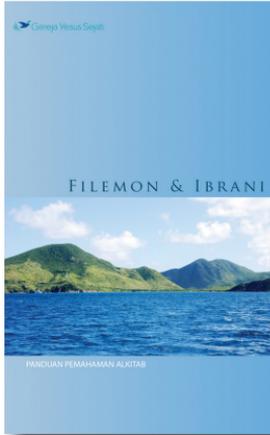
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

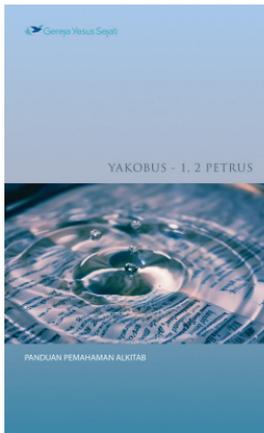
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

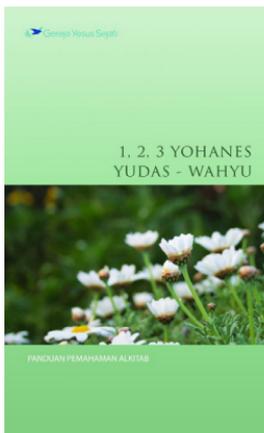
- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

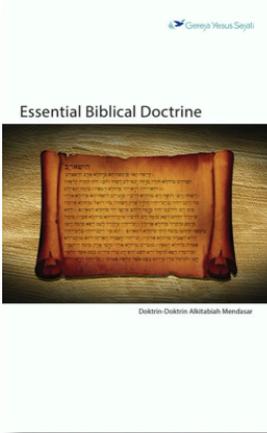
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



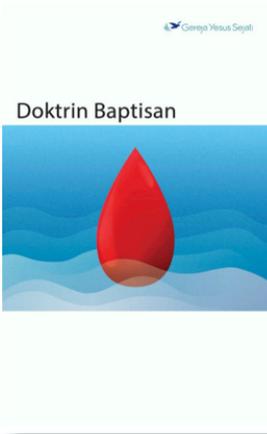
ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin

Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan Firman-Nya

- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

- Tebal Buku : 402 Halaman



DOKTRIN SABAT

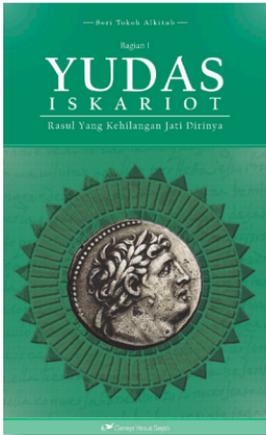
- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat

- Tebal Buku : 228 Halaman



DIKTAT SEJARAH GEREJA YESUS SEJATI

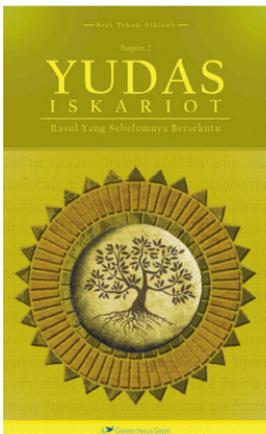
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan
Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2

Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



PERKATAAN MULUTMU

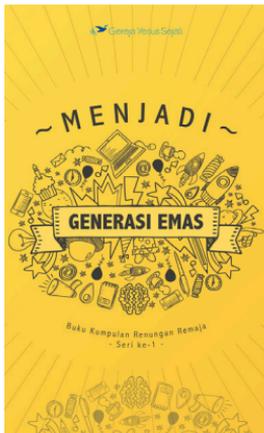
- Kumpulan renungan yang membahas:
 - mempraktekan iman
 - peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



WHEN 2 BECOME 3

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



MENJADI GENERASI EMAS

Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemuda, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.

- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

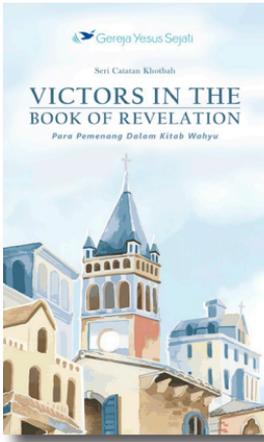
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

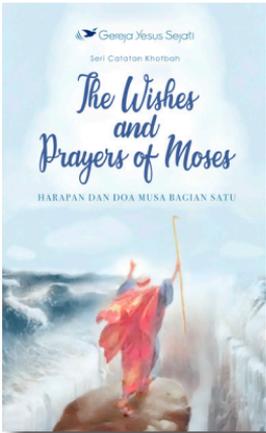
- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

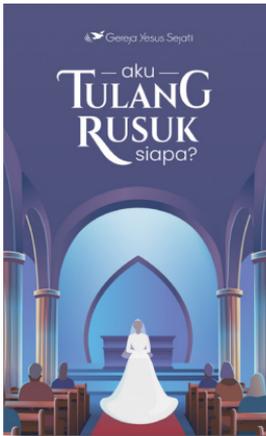
- Tebal Buku : 113 halaman



THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman



AKU TULANG RUSUK SIAPA?

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman

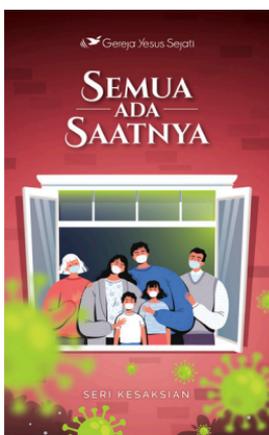
- Tebal Buku : 109 halaman



MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU Bagian Satu

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 91 halaman



SEMUA ADA SAATNYA

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pandemi.

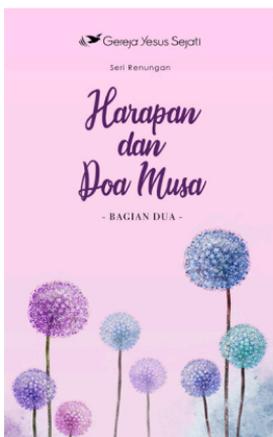
- Tebal Buku : 83 halaman



MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 95 halaman



HARAPAN & DOA MUSA BAGIAN DUA

Buku Kumpulan Renungan berdasarkan Kitab Mazmur Pasal 90.

- Tebal Buku : 113 halaman



SECANGKIR AIR SEJUK

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 103 halaman



ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



MENANTI PELANGI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 127 halaman



MAWAR BERDURI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

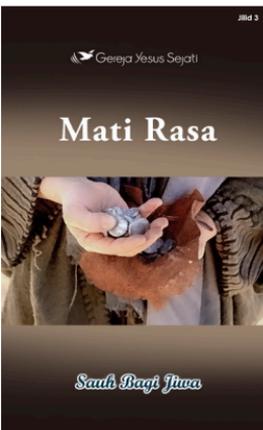
- Tebal Buku : 97 halaman



KERAJAAN SORGA DI HATI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 73 halaman



MATI RASA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 101 halaman



RAHASIA KETUJUH BINTANG

Lanjutan dari Pembahasan Membuka Selubung Kitab Wahyu Bagian 2

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 109 halaman



BERDAMAI DENGAN SAUDARA

Seri Injil Matius Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 69 halaman



WALAU SUKAR TETAP MEKAR

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

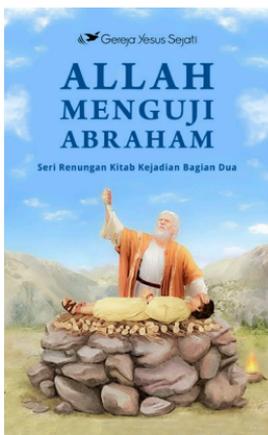
- Tebal Buku : 151 halaman



PERGUNAKAN WAKTU YANG ADA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 81 halaman



ALLAH MENGUJI ABRAHAM

Seri Kitab Kejadian Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 95 halaman

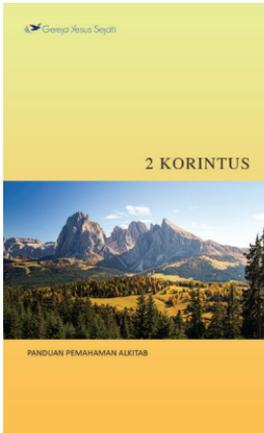


LILIN-LILIN KECIL

Menyala Menyinari Kehidupan
Jilid 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 89 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

2 Korintus

- Membahas Kitab 2 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 143 halaman

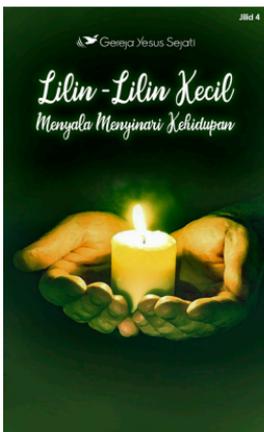


SEISI KELUARGA YAKUB PERGI KE MESIR

Seri Kitab Kejadian Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



LILIN-LILIN KECIL

Menyala Menyinari Kehidupan Jilid 4

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 93 halaman



BALOK DI MATA

Seri Injil Matius Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 71 halaman



KETIKA KEHILANGAN HARAPAN

Seri 2 Raja-Raja

Buku Kumpulan Renungan yang disadur dari khotbah pendeta Gereja Yesus Sejati di Indonesia dan Singapura.

- Tebal Buku : 99 halaman

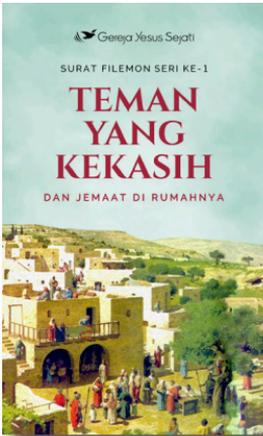


SETIA MEMBERI AJARAN SEHAT

2 Timotius

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 83 halaman



TEMAN YANG KEKASIH DAN JEMAAT DI RUMAHNYA

Surat Filemon Seri Ke-1

Pembahasan surat Paulus kepada Filemon yang dikupas secara rinci dan mendalam melalui renungan aplikasi kehidupan, pemahaman sudut pandang analisa bahasa Yunani, dan latar belakang budaya zaman Perjanjian Baru seputar ayat-ayat tersebut.

- Tebal Buku : 127 halaman



BERI KESEMPATAN

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman Bagian 2

- Tebal Buku : 89 halaman



SABAR SAMPAI MUSIM MENUAI

Seri Injil Matius Bagian 4

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 89 halaman



TIDAK SELALU MANIS

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 65 halaman

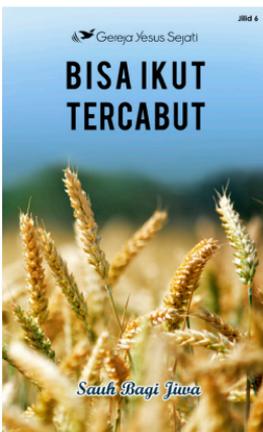


BERANI MELANGKAH

Seri Injil Matius Bagian 5

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 89 halaman



BISA IKUT TERCABUT

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 83 halaman

Sauh Bagi Jiwa

Daun Tanpa Buah

Berbagai kumpulan renungan
untuk saat teduh pribadi maupun
saat bersekutu bersama - sama,
yang ditulis oleh pendeta,
penginjil, siswa teologi dan jemaat
Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>
© 2023 Gereja Yesus Sejati